

BAB 1

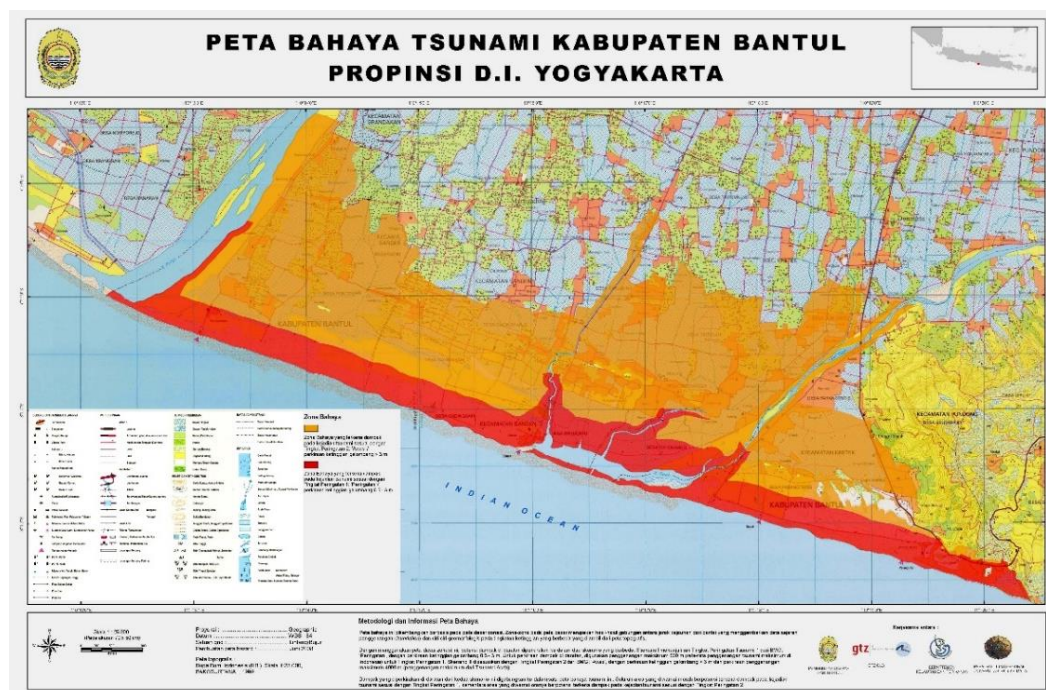
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syarat dari pembangunan nasional yang lancar adalah stabilnya keamanan nasional. Terdapat beberapa perubahan lingkungan strategis dan faktor domestik yang dinamis yang dapat mempengaruhi keamanan nasional, antara lain pendidikan, pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, interaksi antar masyarakat, serta politik yang dinamis. Keamanan nasional adalah kemampuan untuk memelihara kedaulatan wilayah, mendukung kemandirian ekonomi, dan melindungi setiap warga negara dan negara dari ancaman dalam dan luar negeri (Kementerian Pertahanan RI, 2015). Ketika dihadapkan pada berbagai ancaman, maka keamanan nasional akan terguncang, salah satunya adalah ancaman nonmiliter yaitu bencana alam.

Letak Indonesia yang berada di antara Benua Asia dan Australia serta berada di antara tiga lempeng dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik menyebabkan sebagian besar wilayah Indonesia rawan terhadap bencana alam, terutama bencana geologi, seperti gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, dan tsunami. Akibat dari pertemuan lempeng tersebut, terjadi pergerakan dan menyebabkan adanya zona subduksi di bagian barat Pulau Sumatera hingga selatan Pulau Jawa. Penujaman lempeng tersebut dapat memicu terjadinya gempa bumi hingga tsunami. Secara geografis Kabupaten Bantul terletak di antara garis lintang $14^{\circ}04'50''$ - $27^{\circ}50'50''$ LS dan garis bujur $110^{\circ}10'41''$ - $110^{\circ}34'40''$ BT. Kabupaten Bantul di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, di sebelah utara dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan dengan Samudera Indonesia. Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran di tengah, daerah perbukitan di timur dan barat, dan daerah pesisir di selatan (Pemerintah Kabupaten

Bantul, 2021). Karena wilayahnya yang berada di selatan Pulau Jawa dimana terdapat zona subduksi, maka di seluruh wilayah pantai di Kabupaten Bantul memiliki potensi bencana tsunami seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1.1 Peta Bahaya Tsunami Kabupaten Bantul
Provinsi D.I. Yogyakarta**

Sumber: Pemerintah Kabupaten Bantul (2008)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa Kabupaten Bantul Provinsi D.I. Yogyakarta berada pada zona bahaya tsunami Tingkat Peringatan 1 dan Tingkat Peringatan 2. Tingkat Peringatan 1 adalah zona berwarna merah dengan skenario status “Peringatan” dan perkiraan ketinggian gelombang setinggi 0,5 sampai 3 meter serta penggenangan tsunami maksimum 500 meter (rata-rata penggenangan tsunami maksimum di Indonesia). Tingkat Peringatan 2 adalah zona berwarna oranye dengan skenario status “Awat” dan perkiraan ketinggian gelombang setinggi lebih dari 3 meter serta perkiraan penggenangan tsunami maksimum 4.000 meter (penggenangan maksimum dari Tsunami-Aceh). Kawasan pantai di Kabupaten Bantul dikenal sebagai kawasan pariwisata dimana terdapat banyak wisatawan

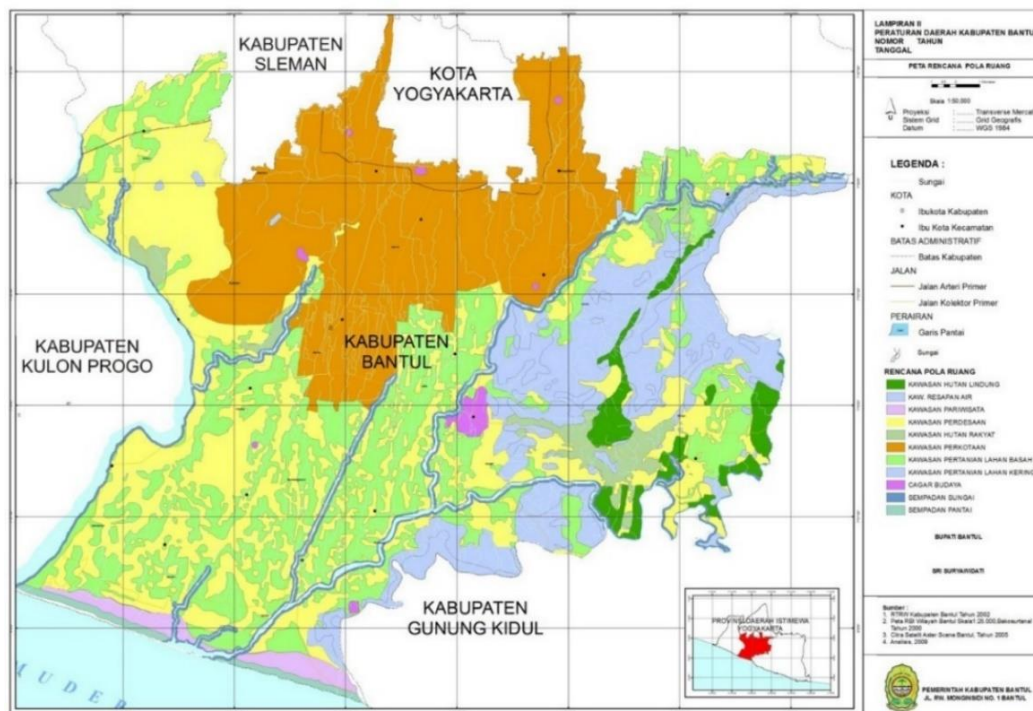
mulai dari wisatawan nusantara hingga mancanegara. Berdasarkan data yang ada, Pantai Parangtritis adalah salah satu pantai yang terletak di Kabupaten Bantul yang memiliki jumlah wisatawan terbanyak dibandingkan dengan pantai-pantai lainnya di Provinsi D.I. Yogyakarta, seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Pantai Parangtritis Tahun 2015-2019

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2015	1.999.870
2	2016	2.229.125
3	2017	2.771.799
4	2018	2.895.187
5	2019	2.789.354

Sumber: Dinas Pariwisata D.I. Yogyakarta, 2020

Pantai parangtritis memiliki pasir abu-abu dan pemandangan berbukit di sebelah timur dan utara, serta bukit pasir barchan di barat. Kondisi ini menjadikan Pantai Parangtritis sebagai tempat wisata yang ramai dikunjungi pengunjung (Sunarto, Marfai, & Mardianto, 2010). Sebagai pantai yang paling populer, Pantai Parangtritis mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah dan warga setempat untuk perkembangannya. Sarana dan prasarana di Pantai Parangtritis telah tersedia mulai dari lahan parkir, tempat ibadah, penginapan, resto, dan kios-kios yang menjual makanan atau souvenir khas pesisir (Ambarwulan & Wulan, 2016). Selain banyaknya wisatawan yang datang ke Pantai Prangtritis, terdapat banyak bangunan di daerah ini yang hanya berjarak beberapa meter dari garis pantai, selain itu daerah ini adalah daerah dataran sehingga Pantai Parangtritis sangat rentan terhadap dampak tsunami (Sunarto, Marfai, & Mardianto, 2010).



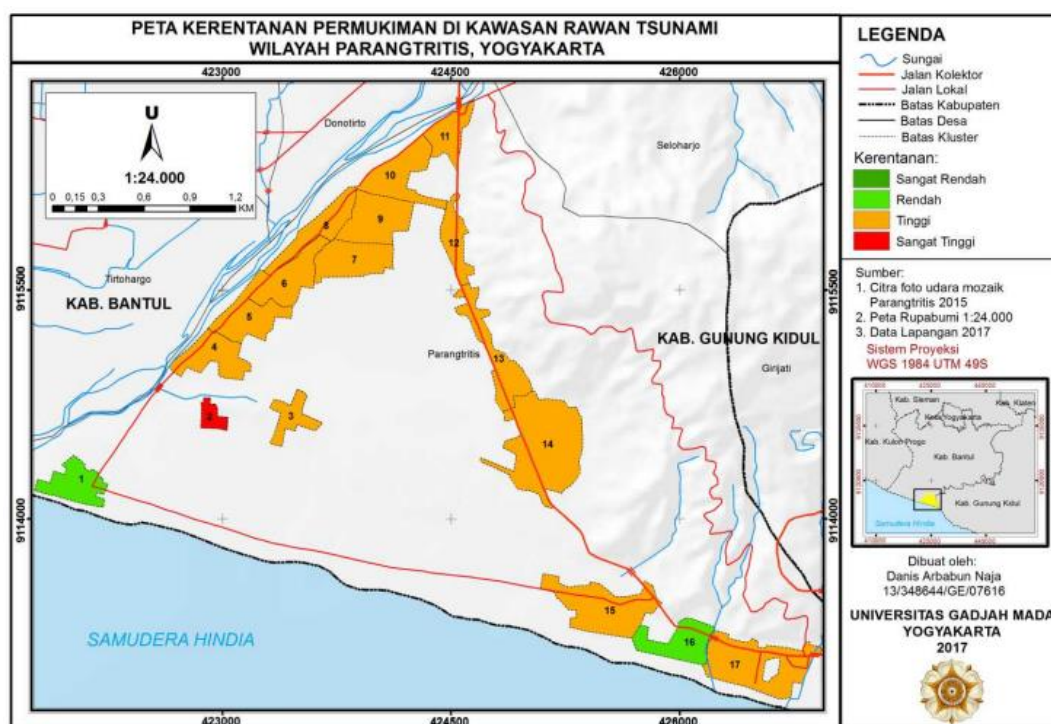
Gambar 1.2 Peta RTRW Kabupaten Bantul

Sumber: Pemerintah Kabupaten Bantul (2009)

Berdasarkan Gambar 1.2 tersebut, dapat diketahui bahwa daerah perdesaan digambarkan dengan warna kuning, sedangkan kawasan pariwisata digambarkan dengan warna ungu terang. Kawasan perdesaan terletak sangat dekat dengan kawasan pariwisata yang meliputi area pantai, kios-kios makanan dan souvenir, lahan parkir, serta sarana prasarana wisata lainnya yang berada di sepanjang pantai di Kabupaten Bantul. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2020 sebanyak 985.770 jiwa (BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2021). Sedangkan, Kecamatan Kretek sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 30.863 jiwa dengan Desa Parangtritis memiliki penduduk sebanyak 7.906 jiwa pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Bantul, 2021).

Pantai Parangtritis yang berhadapan langsung dengan zona subduksi di selatan Pulau Jawa, rentan terhadap gempa bumi dan tsunami. Tingkat bahaya tsunami di Pantai Parangtritis, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek adalah tinggi (BNPB, 2019). Pada tahun 1840 dan tahun 1859 daerah tersebut pernah mengalami tsunami. Meskipun tidak dapat

diprediksi secara akurat, para ilmuwan memperkirakan bahwa, interval pengulangan 30 hingga 50 tahun atau bahkan 200 hingga 300 tahun ke depan tsunami di Parangtritis bisa saja terjadi kembali. Hal ini dikarenakan letaknya yang dekat dengan zona subduksi (Handoyo et al., 2017). Dengan kondisi morfologi yang merupakan pantai terbuka, jumlah wisatawan yang banyak, jumlah penduduk, dan letak perdesaan yang dekat dengan lokasi pantai seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, membuat wilayah Pantai Parangtritis cukup rentan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa kerentanan bangunan tempat tinggal pada kawasan rawan tsunami di kawasan Parangtritis didominasi oleh kerawanan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya jumlah bangunan dan dominasi bangunan satu lantai dengan bangunan tertutup, terutama di kawasan pemukiman. seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.3 berikut (Naja & Mardiatno, 2018).



Gambar 1.3 Peta Kerentanan Permukiman di Kawasan Rawan Tsunami Wilayah Parangtritis, Yogyakarta
Sumber: Naja & Mardiatno (2018)

Seringkali tsunami yang melanda kawasan wisata pantai mengakibatkan banyaknya korban jiwa, baik itu dari masyarakat setempat maupun wisatawan. Pada bulan September tahun 2018, tsunami melanda pantai di Palu, Sulawesi Tengah. Saat tsunami terjadi, banyak masyarakat yang sedang mempersiapkan festival yang akan diadakan di pantai tersebut. Terdapat lebih dari 2.000 jenazah yang ditemukan akibat bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Palu (Lin & Henschke, 2018). Pada akhir tahun 2018, tsunami juga terjadi di kawasan wisata pantai di Selat Sunda yang meliputi Pantai Tanjung Lesung, Pantai Sumur, Pantai Teluk Lada, Pantai Panimbang, dan Pantai Carita. Banyak masyarakat setempat yang menjadi korban dari bencana tsunami tersebut. Namun, sebagian besar dari korban tsunami yang terjadi di Selat Sunda adalah wisatawan yang sedang berlibur (Rachman, 2018; CNN Indonesia, 2018). Selain di Indonesia, bencana tsunami juga pernah melanda pantai barat Pulau Phuket, Thailand pada tahun 2004. Tercatat bahwa korban meninggal dunia akibat tsunami tersebut sebanyak 5.395 jiwa dan 2.000 diantaranya merupakan wisatawan asing yang sedang berlibur di pantai (Ferida, 2016). Peristiwa-peristiwa tsunami tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami dibutuhkan tidak hanya untuk masyarakat setempat yang tinggal di wilayah rawan, namun juga untuk wisatawan yang datang ke lokasi yang rawan terhadap ancaman bencana tsunami.

Pemerintah Kabupaten Bantul khususnya BPBD Kabupaten Bantul telah melakukan beberapa upaya dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan yang meliputi, memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat Bantul dalam program Keluarga Siap Tanggap Tangguh (SiTaTang), ekspedisi Destana Tsunami, pelatihan peningkatan kapasitas relawan yang saat ini masih difokuskan pada kesiapsiagaan bencana hidrometeorologi dan covid-19, serta pembangunan Tempat Evakuasi Sementara (TES) Tsunami. Namun, Tempat Evakuasi Sementara (TES) Tsunami berada di Kuwaru Poncosari yang berjarak 16 kilometer dari Pantai Parangtritis. Sehingga TES tersebut sulit dijangkau oleh masyarakat

dan wisatawan yang berada di Pantai Parangtritis (BPBD Kabupaten Bantul, 2021; 2019; 2020; 2015). Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa upaya kesiapsiagaan masih digencarkan pada masyarakat setempat. Padahal, kawasan objek wisata seringkali dikunjungi oleh banyak wisatawan dari berbagai daerah, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Kesiapsiagaan bencana seharusnya mampu meminimalkan kerugian dan meniadakan adanya korban luka ataupun meninggal. Pemerintah daerah seharusnya memiliki program untuk menyampaikan kesiapsiagaan tidak hanya pada penduduk lokal namun juga untuk wisatawannya. Hal tersebut bertujuan agar ketika terjadi bencana tidak banyak korban yang berasal dari penduduk lokal maupun wisatawan. Pelaku pariwisata baik pemerintah (Dinas Pariwisata, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, BNPB, PMI, aparat keamanan, dan lain-lain); non pemerintah (LSM, swasta, dunia usaha, lembaga donor dan relawan), serta masyarakat di sekitar Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) serta wisatawan perlu berkoordinasi dalam pencegahan, kesiapsiagaan bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi sosial dan rujukan terkait bencana (Dermartoto, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat diketahui terdapat potensi ancaman nyata terhadap keamanan nasional yang dapat melemahkan sistem pertahanan. Karena ketahanan nasional yang stabil merupakan prasyarat bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan nasional untuk mencapai tujuan nasional (Kementerian Pertahanan RI, 2015). Sehingga diperlukan kesiapsiagaan pemerintah daerah Kabupaten Bantul melakukan penanggulangan bencana. Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian dengan judul: Kesiapsiagaan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul Menghadapi Ancaman Bencana Tsunami di Kawasan Objek Wisata Pantai.

1.2 Fokus dan Subfokus

1.2.1 Fokus

Pada penelitian ini, fokus penelitian adalah kesiapsiagaan Pemerintah Daerah dalam menghadapi ancaman bencana tsunami.

1.2.2 Subfokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka subfokus penelitian ini adalah kesiapsiagaan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, pemahaman masyarakat dan wisatawan, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kesiapsiagaan bencana Tsunami di Kawasan Objek Wisata Pantai Parangtritis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah kesiapsiagaan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menghadapi ancaman bencana tsunami dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kesiapsiagaan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Kawasan Objek Wisata Pantai Parangtritis?
- b. Bagaimana pemahaman masyarakat dan wisatawan terkait kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Kawasan Objek Wisata Pantai Parangtritis?
- c. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Kawasan Objek Wisata Pantai Parangtritis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

- a. Menganalisis kesiapsiagaan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Kawasan Objek Wisata Pantai Parangtritis.
- b. Menganalisis pemahaman masyarakat dan wisatawan terkait kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Kawasan Objek Wisata Pantai Parangtritis.
- c. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Kawasan Objek Wisata Pantai Parangtritis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pertahanan khususnya aspek manajemen bencana.
- b. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu bahan masukan/pertimbangan dalam memaksimalkan usaha penanggulangan bencana tsunami dan memberikan kesiapan bagi penduduk lokal dan wisatawan dalam menghadapi bencana tsunami di Kabupaten Bantul khususnya pada Kawasan Objek Wisata Pantai Parangtritis. Adapun yang bisa mendapatkan manfaat tersebut yaitu:
 - 1) Pemerintah Kabupaten Bantul
 - 2) Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul selaku pengelola Pantai

Parangtritis;

- 3) Akademisi dan praktisi kebencanaan;
- 4) Masyarakat Kabupaten Bantul, khususnya masyarakat Kelurahan Parangtritis;
- 5) Wisatawan di kawasan objek wisata pantai khususnya Pantai Parangtritis.